



Strategi Tabligh Kegiatan "Ahadan" Dalam Membina Akhlak Santri dan Masyarakat

Rafiq Albanajib^{1*}, Atjep Muhlis¹, Encep Taufik Rahman¹

¹Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi,
UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

*Email : albanajib02@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perencanaan, metode yang digunakan dan hasil konkrit mengenai strategi tabligh yang dibuat oleh Pondok Pesantren Al-Mushlih Cibalong pada kegiatan "ahadan" dalam membina akhlak para santri dan masyarakat. Penelitian ini menggunakan teori dari Harold Lasswell tentang perencanaan komunikasi dan melihat pandangan ahli perencanaan komunikasi dari Middleton. Metode penelitian yang digunakan dengan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi tabligh yang digunakan pada kegiatan "ahadan" menggunakan pendekatan metode yang merujuk pada Q.S An-Nahl ayat 25 yang isinya berupa metode tabligh yaitu metode *bil-bikmah*, *ma'udzhatil basanah* dan *mujadallah* dan perencanaan berupa pendekatan hubungan baik (chemistry) di pihak pesantren. Hasil konkrit dari kegiatan "ahadan" banyak dirasakan oleh jamaahnya terutama dalam pembinaan akhlak.

Kata Kunci : Strategi Tabligh; "Ahadan"; Pembinaan Akhlak

ABSTRACT

This study explores how the Al-Mushlih Cibalong Islamic Boarding School plans, implements, and assesses the outcomes of its tabligh strategy during "ahadan" activities to enhance the morals of students and the community. Using Harold Laswell's communication planning theory and Middleton's perspective on communication strategy, qualitative research methods were employed. The findings suggest that the tabligh strategy, rooted in Q.S An-Nahl verse 25, incorporates methods like bil-bikmah, ma'udzhatil basanah, and mujadallah, fostering positive relationships within the school. Many participants noted tangible improvements in moral development.

Keywords : Tabligh Strategy; "Ahadan"; Moral Development

PENDAHULUAN

Strategi tabligh kegiatan “AHADAN” adalah sebuah fenomena yang memikat dalam upaya membina akhlak santri dan memiliki pengaruh yang positif terhadap masyarakat secara luas. “AHADAN” adalah praktik rutin di mana santri berkumpul dengan pembimbing mereka untuk berdiskusi, belajar, dan mendalami pemahaman agama dan nilai-nilai moral. Fenomena ini memancarkan beberapa ciri menarik yang diantaranya “AHADAN” memberikan pendekatan yang holistik dalam pembinaan akhlak. Ini bukan hanya tentang memahami teks-teks agama, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Tabligh sendiri dalam konteks ajaran islam merupakan penyampaian ajaran islam bagi umat manusia dari seorang mubaligh kepada penerima berita (Mubalagh) (Sukayat, 2009: 88).

Kegiatan “AHADAN” mendorong interaksi aktif dan diskusi yang mendalam antara santri dan pembimbingnya. Ini merangsang berpikir kritis, pertukaran ide, dan pemahaman yang lebih dalam tentang agama dan isu-isu sosial. Kegiatan “AHADAN” juga mempromosikan kesadaran sosial di kalangan santri. Pengajaran tentang isu-isu sosial seperti keadilan, empati, dan tanggung jawab sosial membantu membangun kesadaran tentang peran mereka dalam masyarakat

Kegiatan “AHADAN” menciptakan kesempatan untuk mendalami cara komunikasi agama dan nilai-nilai moral Islam sehingga dapat membentuk individu, menginspirasi perubahan sosial positif, dan mendukung tujuan-tujuan pendidikan agama di tengah masyarakat. kegiatan “AHADAN” adalah fenomena yang menggabungkan pendidikan agama, pengembangan karakter dan pengaruh positif dalam masyarakat, menciptakan dampak yang berarti dalam membina akhlak santri dan memperbaiki moral dan etika di masyarakat.

Tabligh sendiri mempunyai peran dalam pembinaan akhlak umat manusia. Hal ini dapat dilihat dari faktor penting yang paling kuat dan menentukan adalah kemauan dan kegiatan yang tidak kenal lelah dari para mubaligh Islam. Pelaksanaan tablighpun merupakan proses komunikasi satu jalan atau satu arah (one way traffic communication) yang disampaikan oleh penyampai kepada penerima dalam kurun waktu yang relatif lama. Lamanya waktu ini menjadi tuntutan bagi audience (mubalagh) untuk tetap fokus pada apa yang disampaikan oleh mubaligh secara khusuk (Ridwan, 2010: 942).

Pesantren setidaknya memiliki tiga komponen, yaitu santri, kiai atau pengajar khusus, dan tempat tinggal atau rumah tinggal. Banyak individu menerjemahkan pesantren secara eksklusif dengan bentuk fisik pesantren itu sendiri.

Terdapat penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Pertama, penelitian yang ditulis oleh Mustopa Kamal mahasiswa program studi komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung 2022, dengan judul Strategi Dakwah Majelis Burdah Miftahussalamah dalam Membina Akhlak. Metode yang digunakan pada penelitiannya menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitiannya, Kamal menjelaskan bahwa strategi yang digunakan oleh Majelis Burdah Miftahussalamah dalam membina akhlak jamaahnya adalah dengan menggunakan pendekatan terhadap kebutuhan jamaahnya (Kamal, 2022: 28).

Penelitian yang relevan lainnya ialah penelitian yang ditulis oleh Ahmad Zuhdi mahasiswa jurusan ushuludin IAIN Kerinci 2022, dengan judul Strategi Dakwah dalam Membina Akhlak Remaja di Desa Bendung Air Kayu Aro. Metode yang digunakan pada penelitiannya menggunakan metode kualitatif deskriptif. Dalam penelitiannya Ahmad menerangkan bahwa dalam membina akhlak remaja di Desa Bendung Air Kayu Aro adalah dengan menggunakan metode cerah yang berupa nasihat, pembiasaan dan keteladanan (Zuhdi, 2022: 50)

Penelitian relevan selanjutnya ialah penelitian yang ditulis oleh Dwi Desi Uryatul Jannah mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam tahun 2020, dengan judul Metode dan Pendekatan Dakwah Majelis Ta'lim at-Tarbiyatul Islamiyyah. Metode yang digunakan pada penelitiannya menggunakan metode kualitatif pendekatan fenomenologi. Dalam penelitiannya Jannah menerangkan bahwa dalam membina menggunakan pendekatan dakwah mujadalah dialog, bil-hikmah, dan bil-lisan (Jannah, 2020: 4)

Bila dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang relevan, penelitian ini memiliki ciri khas tersendiri. Penelitian ini menggunakan teori dari Harold Lasswell dan ahli perencanaan komunikasi Middleton tentang perencanaan komunikasi dan unsur-unsur komunikasi. Hasil penelitian dan pembahasan dilihat dari keberhasilan strategi dakwah yang menggunakan metode yang merujuk pada Q.S An-Nahl ayat 25 yang isinya berupa metode tabligh yaitu metode bil-hikmah, ma'udzhatil hasanah dan mujadallah dan perencanaan berupa pendekatan kepada mubalaghnya.

Berdasarkan latar belakang sebagaimana diuraikan, maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah mengenai strategi tabligh kegiatan "ahadan" Pondok Pesantren Al-Mushlih Cibalong dalam membina akhlak santri dan masyarakat. Dengan focus penelitian tersebut, maka rumusan masalah yang ditetapkan adalah sebagai berikut: (1) Perencanaan yang disiapkan. (2) Bagaimana metode yang digunakan. (3) Bagaimana hasil konkrit yang didapatkan melalui kegiatan "ahadan" di Pondok Pesantren Al-Mushlih Cibalong dalam membina akhlak santri dan masyarakat.

Metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode deskriptif kualitatif sangat cocok dipakai pada penelitian ini, karena metode ini menuntun peneliti agar dapat mengeksplorasi dan atau merekam situasi lapangan yang hendak diteliti secara kompleks, menyeluruh, luas, dan mendalam (Sugiyono, 2012: 209).

Penelitian deskriptif ini bertujuan untuk memberikan deskripsi, lukisan, atau gambaran yang sistematis, faktual, dan akurat perihal ciri-ciri, fakta, dan hubungan antara fenomena yang diteliti. Semoga peneliti dapat menggali keadaan sosial yang ada di lingkungan Pondok Pesantren Al-Mushlih Cibalong dalam membina akhlak santri menggunakan metode ini. Alasan memakai metode deskriptif karena telah mempertimbangkan bahwa metode ini dinilai dapat menggali dan mengungkap informasi mengenai masalah yang diteliti secara mendalam

Dalam penentuan informan penulis memakai teknik Purposive Sampling. Teknik ini menentukan informan tidak melihat pada strata, kedudukan, pedoman, atau daerah. tetapi teknik ini bersumber kepada tujuan dan peninjauan tertentu yang masih berkaitan dengan masalah dan penelitian (Sugiyono, 2012: 85).

Pada kegiatan "ahadan" Pondok Pesantren Al-Mushlih Cibalong dalam membina akhlak santri dan masyarakat. Dewan guru pesantren, pengurus pesantren, para santri dan beberapa masyarakat sebagai informan menjadi bahan yang akan diteliti dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

LANDASAN TEORITIS

Strategi merupakan istilah yang sering didengar kata "taktik" yang secara konseptual diartikan dalam bertindak demi mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan. Strategi juga merupakan rangkaian dari kegiatan (dakwah) yang meluti kemampuan sumber daya dan penggunaan metode. Dengan kata lain strategi merupakan rangkaian perencanaan, namun belum Sampai pada titik akhirnya.

Strategi diharapkan menjadi langkah keberhasilan dalam mencapai suatu tujuan, oleh karenanya dalam membuat strategi harus terlebih dahulu mengedepankan apa yang menjadi tujuannya dan dapat diukur keefektifannya (Zainiyati, 2010: 4).

Menurut Middleton strategi komunikasi ialah gabungan dari beberapa unsur komunikasi, diantaranya yaitu pembawa pesan (mubaligh), isi atau pesan (maudhu), penerima pesan (jamaah), media (wasillah), sampai efek (atsar) yang didapati dalam tujuan menjadikan komunikasi yang efektif (Padillah, 2021: 131).

Dengan demikian strategi komunikasi yang menjadi gabungan antara perencanaan komunikasi (communication planning) dan manajemen komunikasi (management of communication) digunakan untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan. Middleton sebagai ahli perencanaan komunikasi menyebutkan pengertian, bahwa “Strategi komunikasi merupakan gabungan dari beberapa unsur terpenting dari komunikasi, diantaranya yaitu pembawa pesan, isi atau pesan, penerima pesan, media, hingga efek yang didapati dalam tujuan menjadikan komunikasi yang efektif (Cangara, 2012: 61).

Berdasarkan pemahaman yang dikemukakan oleh Middleton tersebut, tabligh sendiri dalam Langkah-langkahnya muncul karena adanya beberapa unsur yang berkaitan, unsur-unsur tersebut mencakup: da’i (subjek tabligh), mad’u (objek tabligh), wasillah (media tabligh), uslub (metode tabligh), maudhu (materi tabligh) dan atsar (pengaruh tabligh). Unsur-unsur tersebut merupakan sitem yang mempunyai keterkaitan dalam keberhasilan tabligh (Enjang AS, 2009: 64).

Strategi komunikasi perlu dibarengi dengan teori yang tepat, karena teori merupakan hasil dari penelitian ataupun yang pengalaman yang terbukti kebenarannya. Dalam strategi komunikasi Deddy Mulyana menyebutkan dalam bukunya bahwa Harold Lasswell beranggapan dalam melukiskan komunikasi yang baik dari segi metodenya yaitu dengan menanggapi beberapa pertanyaan diantaranya Siapa, mengatakan apa, melalui media apa, kepada siapa, dengan efek apa (Who, Says, What, In Which Channel, To Whom, With What Effect (Mulyana, 2007: 69).

Pemahaman yang dapat diambil dari teori Laswell adalah bahwa komunikasi memerlukan adanya beberapa unsur yang saling bergantung. Pertama adalah adanya sumber yaitu pembicara atau komunikator, kedua adalah pesan atau isi materi yang akan disampaikan dari pembicara kepada penerima, ketiga adalah adanya media atau wasillah yang akan digunakan oleh pembicara kepada

penerima, keempat adalah penerima, pendengar atau biasa dikenal dengan pendengar, yang terakhir adalah efek.

Setelah melihat hasil dari teori yang telah disebutkan oleh Harold Laswell tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tabligh memiliki alur yang teratur. Tabligh akan muncul dengan adanya keterkaitan antara beberapa unsur, unsur tersebut meliputi subjek tabligh (da'i), objek (mad'u), materi (maudhu), media (wasilah), dan metode tabligh (uslub). Unsur-unsur tersebut merupakan suatu sistem yang berkaitan dan mempengaruhi pada pelaksanaan tabligh (Apud, 2018: 338).

Melalui pemikiran yang dikemukakan oleh Hassan al-Banna dalam tabligh bertujuan untuk membentuk individu yang moral dan etis, yang akan menjadi pemimpin dan teladan dalam masyarakat. Pendekatan tersebut lebih berfokus pada pembinaan akhlak individu dan komunitas dalam upaya untuk memperbaiki moralitas masyarakat muslim secara keseluruhan (Ahmad, 2015: 109).

Secara bahasa tabligh merupakan kata dari bahasa Arab yaitu "balaga" yang mempunyai "arti menyampaikan". Kata tabligh merupakan kata kerja yang mempunyai makna seseorang untuk hadir, menyampaikan dan menjelaskan. Secara istilah, tabligh ialah proses penyampaian pesan dari satu pihak ke pihak lainnya guna mendapatkan pemikiran yang sama terhadap pesan yang disampaikan (Enjang, Aliyudin, 2009: 53).

Secara harfiah antara tabligh dan dakwah merupakan bagian utama dari keilmuan dakwah, antara keduanya dapat dibedakan namun tidak dapat dipisahkan. Dakwah mempunyai makna mengajak atau ajakan sedangkan tabligh sendiri mempunyai makna menyampaikan, tabligh sendiri merupakan bagian dari dakwah, karena tabligh bagian dari metode dakwah bil-lisan yaitu dakwah dengan melalui lisan (Hasanudin, 2005: 70).

Kegiatan dakwah dalam agama islam memiliki dua bagian besar, pertama, mencakup kerahmatan (bi-ahsan al-amal), yaitu dakwah yang mencakup dalam usaha mengaplikasikan islam sebagai rahmat (jalan hidup yang sejahtera, bahagia dan sebagainya) dalam berkehidupan. Kedua, dakwah yang mencakup penyampaian kebenaran atau kericalahan (bi-ahsan al-qawl) dakwah ini menumbuhkan tentang kebenaran dan nilai kehidupan yang benar dan bisa menjadikan nilai islam pada individu atau masyarakat di kehidupannya (Hafidhuddin, 1998: 118).

Hassan al-Banna, menjelaskan pemikirannya dalam masalah pembinaan akhlak, diantara pemahamannya dalam strategi dakwah adalah : Pertama, pendidikan dan pembinaan individu. Hassan al-Banna menekankan pentingnya pendidikan dan pembinaan individu Muslim. Menurutnya, pendidikan harus mencakup aspek-aspek moral, spiritual, dan intelektual. Melalui pendidikan yang baik, individu dapat meningkatkan akhlak mereka dan menjadi pribadi yang lebih baik.

Kedua pengembangan kepemimpinan. Hassan al-Banna juga mempromosikan pengembangan kepemimpinan dalam komunitas muslim. Ia berpendapat bahwa pemimpin Muslim harus menjadi teladan dalam hal akhlak yang baik. Mereka harus menunjukkan integritas, ketulusan, dan moralitas yang tinggi agar bisa mempengaruhi jamaah mereka.

Ketiga, kepedulian sosial. Hassan al-Banna mendorong pada setiap diri muslim untuk peduli pada masalah sosial di masyarakat mereka. Hal ini mencakup membantu yang membutuhkan, memberdayakan yang lemah.

Keempat, ketekunan dalam ibadah. Hassan al-Banna menekankan pentingnya ibadah dalam membentuk akhlak dan Kelima, penekanan pada nilai-nilai Islam. Selain itu, Hassan al-Banna mengingatkan muslimin untuk selalu mengikuti nilai-nilai Islam dalam setiap aspek kehidupan. Ini termasuk berlaku adil, jujur, dan memiliki kasih sayang terhadap sesama. Keenam Dakwah dalam Tindakan. Hassan al-Banna mengajarkan bahwa dakwah bukan hanya kata-kata, tetapi juga harus tercermin dalam tindakan nyata.

Pembinaan yang dilakukan oleh pesantren salah satunya meliputi pada kepribadian dan akhlak, Pendidikan akhlak merupakan sarana yang memberikan kepada manusia aturan atau petunjuk yang kongkrit tentang bagaimana ia harus hidup dan bertindak dalam kehidupan manusia yang baik, dan bagaimana menghindari perilaku-perilaku yang tercela (Yunahar, 2016: 13).

Islam telah meletakkan dasar-dasar tentang pentingnya akhlak pada kehidupan sehari-hari. Islam juga mengajarkan bahwa dalam diri manusia terdapat dua unsur yang tidak bisa dipisahkan, yaitu unsur jasmani dan rohani. Dalam kehidupannya manusia menjadi makhluk yang memiliki potensi tinggi dan dapat berkembang melalui pendidikan, ilmu pengetahuan, pengajaran, dan latihan yang teratur juga jelas.

Mengutip dalam buku Rosihan Anwar dengan judul “Asas Kebudayaan Islam” Tahun 2017 bahwa manusia adalah makhluk yang berketuhanan, manusia memiliki fitrah diniyah, yaitu kemampuan yang dimiliki oleh manusia dalam mempercayai adanya Allah SWT sebagai Tuhan yang wajib disembah. Islam menjelaskan pada hal yang berkaitan dengan akidah (teologi) adalah dengan tiga landasan yang disebut dengan arkanuddin. Tiga landasan tersebut adalah iman, islam, dan ikhsan (Anwar, 2010: 23).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan “ahadan” merupakan rangkaian kegiatan pengajian yang ada di Pondok Pesantren Al-Mushlih Cibalong. Kegiatan ini bertujuan dari pesantren yang menginginkan pelaksanaan pengajaran ajaran-ajaran Islam juga harus bisa dirasakan oleh masyarakat sekitar bukan hanya pada santri saja. Kegiatan ini secara rutin dilaksanakan setiap minggu pada hari Minggu. Santri dan masyarakat dengan berbagai persoalan kehidupannya, membutuhkan bimbingan yang benar dalam menghadapinya. Dalam hal ini Pondok Pesantren Al-Mushlih Cibalong melalui kegiatan “ahadan” bisa memberikan pengetahuan tentang bagaimana berakhlak, bagaimana bisa mengatasi berbagai persoalan, dan bisa menjadi tempat yang sangat dibutuhkan dalam hal ajaran Islam.

Adapun data hasil penelitian didapatkan berdasarkan keterangan yang dipaparkan oleh para informan. Wawancara dilakukan kepada informan yang dimulai pada 2 Mei 2024 sampai 4 Mei 2024. Adapun jumlah informan yang berhasil diwawancarai yaitu berjumlah enam orang. Jumlah informan ditentukan berdasarkan subjek tabligh (dewan guru) dan objek tabligh (santri dan masyarakat). Setelah melakukan tahapan wawancara dengan para informan, menghasilkan data yang dibutuhkan guna melengkapi penelitian ini. Data yang dihasilkan digolongkan dalam beberapa bagian, diantaranya perencanaan, metode yang digunakan dan hasil konkret strategi tabligh kegiatan “ahadan” dalam membina akhlak santri dan masyarakat.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi tabligh yang digunakan pada kegiatan “ahadan” menggunakan pendekatan metode yang merujuk pada

Q.S An-Nahl ayat 25 yang isinya berupa metode tabligh yaitu metode bil-hikmah, ma'udzhatil hasanah dan mujadallah dan perencanaan berupa pendekatan hubungan baik (chemistry) di pihak pesantren. Hasil konkret dari kegiatan “ahadan” banyak dirasakan oleh jamaahnya terutama dalam pembinaan akhlak.

Perencanaan Strategi Tabligh Kegiatan "Ahadan" dalam Membina Akhlak Santri dan Masyarakat

Perencanaan merupakan sebuah tahapan yang digunakan guna mencapai suatu tujuan, perencanaan juga menentukan langkah-langkah yang tepat untuk mencapainya. Perencanaan yang dibuat oleh Pondok Pesantren Al-Mushlih Cibalong melalui kegiatan “ahadan” memiliki rencana yang strategis dalam membina akhlak santri dan masyarakat.

Membangun hubungan yang baik antara dewan guru dan pengurus merupakan salah satu bentuk perencanaan yang dibuat oleh Pondok Pesantren Al-Mushlih Cibalong. Selain itu perencanaan yang dibangun juga melalui pendekatan yang dilakukan oleh pengurus terhadap kebutuhan jemaahnya, hubungan yang baik ini dibangun melalui komunikasi-komunikasi yang baik dan efektif, dengan adanya pendekatan yang melibatkan jamaah santri dan masyarakat terhadap kebutuhannya digunakan agar lebih mengkaji lagi tentang kebutuhan mereka, sehingga hati para jamaah santri dan masyarakat lebih terbuka dan penyampaian akan mudah diterima.

Informan memaparkan bahwa perencanaan tabligh yang dibuat oleh Pondok Pesantren Al-Mushlih Cibalong pada kegiatan “ahadan” ini sangatlah mengutamakan nilai-nilai keislaman, moralitas, dan kebutuhan jemaahnya, terutama dalam masalah pembinaan akhlak.

Penanaman perencanaan yang dibangun itu terjalin sangat baik bagi seluruh pengurus Pondok Pesantren Al-Mushlih Cibalong, hal itu menjadikan suatu hubungan yang melekat pada diri setiap pengurus. Dengan adanya hubungan baik ini menjadikan setiap kegiatan yang dilaksanakan, pengurus selalu siap dan sigap dalam membantunya, tidak hanya itu, ketika ada sebuah hambatan segenap pengurus selalu terkoneksi dengan sesama untuk bersama-sama mengatasi hambatan yang terjadi. Ketika pengurus dihadapkan dalam suatu hambatan, sikap pertama yang dimiliki oleh mereka adalah ketenangan, ketenangan tersebut sangatlah penting pada diri setiap pengurus.

Persiapan yang dilakukan oleh pengurus Pondok Pesantren Al-Mushlih Cibalong pada kegiatan “ahadan” ini meliputi konsumsi, logistik, tempat, dan lain sebagainya. Konsumsi yang diberikan untuk segenap jamaah yang hadir pada kegiatan “ahadan” yaitu para santri dan masyarakat.

Pengurus yang ada di Pondok Pesantren Al-Mushlih Cibalong melalui kegiatan “ahadan” ini menginginkan keberlangsungan yang sesuai dengan tujuan awalnya. Yang menjadi keinginan pesantren adalah kegiatan-kegiatan keagamaan seperti “ahadan” ini harus bisa dirasakan oleh masyarakat juga, dan tidak berhenti pada kekhususan santri-santrinya. Pendekatan yang dilakukan oleh pihak pesantren kepada jamaahnya adalah dengan memperhatikan kebutuhan santri dan masyarakat dalam keislaman, terutama dalam akhlak yang selalu ada dalam kehidupan sehari-hari.

Pengurus menggunakan pendekatan keterbukaan terhadap jamaahnya, diantaranya dengan selalu memperhatikan keinginan hati jamaahnya. Dalam hal waktu contohnya pengurus menetapkan pelaksanaan kegiatan “ahadan” ini dilaksanakan di hari Minggu, yang mana pada hari Minggu kebanyakan masyarakat sedang libur dari pekerjaannya, sehingga antusias jamaah untuk mengikuti kegiatan tidaklah terganggu.

Banyak jamaah yang mengikuti kegiatan “ahadan” ini, bahkan jamaah yang mengikuti bukan hanya masyarakat yang ada di sekitaran pesantren, ada juga dari luar desa. Keberadaan pasar mingguan kecamatan juga menjadi pengaruh banyaknya jamaah dari luar desa. Pencapaian tersebut tentunya dihasilkan oleh strategi perencanaan yang dibuat oleh Pondok Pesantren Al-Mushlih Cibalong dalam menarik jamaahnya.

Membangun hubungan yang baik antara dewan guru dan pengurus merupakan salah satu bentuk perencanaan yang dibuat oleh Pondok Pesantren Al-Mushlih Cibalong. Selain itu perencanaan yang dibangun juga melalui pendekatan yang dilakukan oleh pengurus terhadap kebutuhan jamaahnya, hubungan yang baik ini dibangun melalui komunikasi-komunikasi yang baik dan efektif, dengan adanya pendekatan yang melibatkan jamaah santri dan masyarakat terhadap kebutuhannya digunakan agar lebih mengkaji lagi tentang kebutuhan mereka, sehingga hati para jamaah santri dan masyarakat lebih terbuka dan penyampaiannya akan mudah diterima.

Penanaman rasa kebutuhan dari santri dan masyarakat juga sangat penting diciptakan, hal tersebut dilakukan agar dari santri dan masyarakatnya memiliki koneksi yang baik dengan Pondok Pesantren Al-Mushlih Cibalong melalui kegiatan “ahadan”. Selain itu pendekatan ini nantinya menjadikan alasan terbentuknya rasa saling memahami dari jamaah dengan pengurus dan tidak adanya jarak yang jauh pada kedua pihak.

Hubungan yang baik merupakan langkah utama yang tepat dalam menjalankan suatu tujuan. Hubungan yang baik ini tentunya harus dimiliki dalam setiap kegiatan apapun, karena hubungan yang baik menjadi kunci utama yang dibangun oleh sesama pihak kepengurusan dalam menentukan tujuan yang ingin dicapainya.

Sebelum menjalin hubungan baik dan memahami kebutuhan yang dirasakan oleh jamaah yaitu santri dan masyarakat, Pondok Pesantren Al-Mushlih Cibalong terlebih dahulu membangun hubungan yang baik sesama pengurusnya, karena nantinya penyampaian akan berjalan baik jika berawal dari lapisan terdalamnya yang terjalan baik.

Hubungan baik yang dibangun oleh pengurus Pondok Pesantren Al-Mushlih Cibalong ini tujuannya tidak lain hanya demi kelancaran pada setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh pesantren, yang salah satunya demi kelancaran kegiatan “ahadan” juga.

Persiapan yang dilakukan oleh pengurus Pondok Pesantren Al-Mushlih Cibalong pada kegiatan “ahadan” ini meliputi konsumsi, logistik, tempat, dan lain sebagainya. Konsumsi yang diberikan untuk segenap jamaah yang hadir pada kegiatan “ahadan” yaitu para santri dan masyarakat. Konsumsi-konsumsi harus dipersiapkan oleh pihak pesantren, terkadang dalam pelaksanaannya seringkali pesantren mendapatkan bantuan-bantuan dari masyarakat sekitar.

Logistik yang harus disiapkan oleh pengurus Pondok Pesantren Al-Mushlih Cibalong pada kegiatan “ahadan” ini meliputi seluruh kebutuhan yang diperlukannya, mulai dari alat-alat yang akan digunakan, kebutuhan konsumsi, penempatan posisi jamaah, kebersihan tempatnya, serta hal persiapan lainnya demi keberhasilan kegiatan “ahadan” ini.

Pengurus yang ada di Pondok Pesantren Al-Mushlih Cibalong melalui kegiatan “ahadan” ini menginginkan keberlangsungan yang sesuai dengan tujuan awalnya. Yang menjadi keinginan pesantren adalah kegiatan-kegiatan keagamaan seperti “ahadan” ini harus bisa dirasakan oleh masyarakat juga, dan tidak berhenti pada kekhususan santri-santrinya.

Pendekatan yang dilakukan oleh pihak pesantren kepada jamaahnya adalah dengan memperhatikan kebutuhan santri dan masyarakat, terutama dalam akhlak, karena dalam kehidupan sehari-hari hal yang sangat perlu diperhatikan adalah

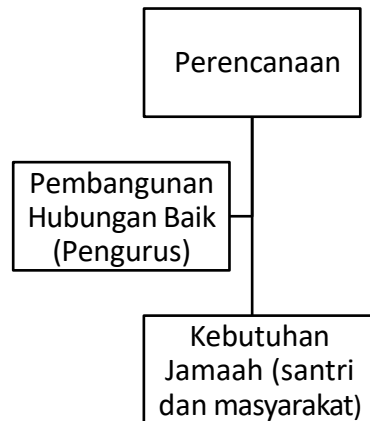
tentang berakhlak kesesama orang. Selain itu pendekatan yang dilakukan oleh pengurus adalah dengan memperhatikan waktu yang tepat terhadap jamaahnya.

Pengurus menggunakan pendekatan keterbukaan terhadap jamaahnya, diantaranya dengan selalu memperhatikan keinginan hati jamaahnya. Dalam hal waktu contohnya pengurus menetapkan pelaksanaan kegiatan “ahadan” ini dilaksanakan di hari Minggu, yang mana pada hari Minggu kebanyakan masyarakat sedang libur dari pekerjaannya, sehingga antusias jamaah untuk mengikuti kegiatan tidaklah terganggu.

Adanya pasar di hari Minggu juga menjadi perencanaan tersendiri bagi Pondok Pesantren Al-Mushlih Cibalong, pengurus memanfaatkan pasar tersebut sebagai momen untuk menarik jamaahnya. Pelaksanaan yang tidak terlalu pagi menjadi nilai lebih bagi masyarakat yang hendak mau ke pasar terlebih dahulu, masyarakat bisa menyempatkan ke pasar sebelum mengikuti kegiatan “ahadan”.

Kebanyakan santri yang menimba ilmu di Pondok Pesantren Al-Mushlih Cibalong ini adalah mereka yang sekaligus bersekolah di sekitaran pesantren, hari Minggu adalah hari istirahatnya santri dari sekolah mereka, sehingga waktu pelaksanaannya pun sangat cocok bagi para santri agar tidak mengganggu proses belajarnya di persekolahan.

Proses pendekatan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Al-Mushlih Cibalong pada kegiatan “ahadan” ini selalu mendapatkan respon yang baik dari para santri dan masyarakat. Sampai saat inipun tidak pernah ada dari santri ataupun masyarakat yang menolak kegiatan tabligh Pondok Pesantren Al-Mushlih Cibalong ini secara terang-terangan. Melainkan justru dengan adanya kegiatan “ahadan” ini dan dengan pendekatan-pendekatannya menjadikan para santri dan masyarakat lebih terasa diakui keberadaannya oleh Pondok Pesantren Al-Mushlih Cibalong.



Gambar 1. Peta Konsep Perencanaan Tabligh

Gambar 1 menunjukkan tentang peta konsep perencanaan strategi tabligh yang digunakan di Pondok Pesantren Al-Mushlih Cibalong pada kegiatan “ahadan”, (Sumber: Observasi Penulis, 2024)

Metode Strategi Tabligh Kegiatan "Ahadan" dalam Membina Akhlak Santri dan Masyarakat

Adapun hasil penelitian penulis terkait metode tabligh pada kegiatan “ahadan” Pondok Pesantren Al-Mushlih Cibalong adalah dengan merujuk pada Al-Qur'an surah An-Nahl ayat 25 yang metodenya meliputi (Al-Hikmah, Mau'idhatil hasanah (pengajaran yang baik) dan Mufadallah (diskusi dengan yang baik).

Pertama, Dakwah Bil-Hikmah. Dalam menyampaikan tabligh di tengah-tengah santri dan masyarakat pengurus pesantren mengacu kepada metode tabligh bil-hikmah. Metode ini dimaksudkan yaitu dengan pendekatan-pendekatan yang dilakukan oleh pihak pesantren kepada para santri dan masyarakat. Metode ini sangat penting untuk digunakan karena dengan adanya pendekatan dari mubaligh (subjek tabligh) kepada muballagh (objek tabligh) akan memberikan rasa diperhatikan, dan selain itu muballagh akan lebih menerima terhadap tabligh yang disampaikan atas kemauannya sendiri, tanpa adanya paksaan atau tekanan.

Dalam hal itu pendekatan oleh dewan guru pesantren memperhatikan tiga faktor dalam melaksanakan tabligh, diantaranya: (1) Keadaan dan situasi jama'ah,

(2) Kadar dan ukuran materi tabligh yang akan disampaikan agar mereka tidak keberatan untuk menerima materi tabligh, (3) Metode penyampaian materi dakwah dengan memuat variasi sedemikian rupa yang sesuai dengan kondisi pada saat itu sehingga selaras dengan keadaan yang dialami oleh jama'ah.

Dewan guru pesantren selalu memberikan pengajaran-pengajaran dalam berakhlak, pengajaran tersebut diawali dengan akhlak para dewan guru pesantren kepada sesama dewan guru lainnya, para pengurus, para santri-santrinya, juga kepada masyarakat. Hal tersebut dilakukan oleh para dewan guru agar jamaahnya juga bisa mengikuti akhlak baik mubalighnya, karena dengan memberikan contoh terlebih dahulu hasil tabligh akan mudah untuk diikuti.

Secara keseluruhan, metode Tabligh Bil-Hikmah merupakan pendekatan dakwah yang menitik beratkan pada kebijaksanaan, teladan, toleransi, kesabaran, dan hubungan sosial yang baik dalam rangka menyampaikan ajaran Islam secara efektif kepada orang lain. Pendekatan ini mempromosikan budaya dialog, penghormatan terhadap perbedaan, dan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Metode Tabligh Bil-Hikmah adalah pendekatan dakwah Islam yang menekankan pada kebijaksanaan dan kelembutan dalam menyampaikan pesan agama kepada orang lain. Metode ini memiliki beberapa ciri khas yang membedakannya dari metode dakwah lainnya.

Kedua, Mau'izhatul Hasanah atau nasehat baik, maksudnya adalah memberikan nasehat kepada jama'ah dengan cara yang baik, dengan memberikan petunjuk dan arahan kepada kebaikan dengan menggunakan bahasa yang baik, berakhlak baik kepada sesama dan ilmu agama lainnya sehingga tabligh yang telah disampaikan mampu menyentuh hati terhadap jama'ah.

Adapun metode yang dilakukan dewan guru pesantren dalam menyampaikan tablighnya adalah metode ceramah yang terdiri dari penyampaian nasehat dan menyampaikan isi dari kitab kuning sehingga para jama'ahnya bisa mengambil pengajaran dari yang disampaiannya. Metode ini dilakukan dengan maksud untuk menyampaikan keterangan, petunjuk, pengertian dan penjelasan tentang materi yang disampaikan dengan menggunakan lisan sehingga pada jama'ah mendengarkan apa yang telah disampaikan dan jelas sumber materinya.

Metode ceramah ini merupakan suatu teknik tabligh yang banyak diwarnai bagaimana karakteristik berbicara seorang mubaligh dalam menyampaikan pesan

kepada muballagh. kepandaian ini harus diimbangi dengan kemampuan dalam beretorika, diskusi dan faktor-faktor yang membuat pendengar simpatik dengan ceramah yang disampaikan tersebut.

Memberi nasihat yang baik haruslah dengan cara yang baik pula, salah satunya dengan memperlihatkan akhlak yang baik. Karena memberi nasihat dengan cara yang tidak baik dan tidak disertai akhlak, orang yang akan dinasihatinya pun tidak akan menerima nasihat tersebut, malah akan bertolak belakang.

Metode bil-hikmah adalah metode yang harus bisa menyesuaikan kondisi objek tabligh. Seorang mubaligh harus bisa menyesuaikan dan memahami kondisi yang ada di sekitaran objek tabligh. Metode ini digunakan oleh Pondok Pesantren Al-Mushlih Cibalong melalui kegiatan "Ahadan". Hal itu terbukti dengan sikap keterbukaan yang dilakukan pesantren kepada santri dan masyarakat sebagai jama'ahnya.

Ketiga, Mujadallah (berdiskusi atau Tanya Jawab), Metode tanya jawab merupakan metode yang sering digunakan dalam sesi terakhir dalam kegiatan "ahadan". Hal ini dilakukan bukanlah mengajukan pertanyaan dari muballagh kepada mubalighnya saja, namun sebaliknya dengan maksud apakah para jama'ahnya menyimak materi yang disampaikan.

Penyampaian materi pada kegiatan "ahadan" ini yang mengisi atau yang menjadi seorang mubalighnya adalah dari dewan guru yang ada di Pondok Pesantren Al-Mushlih Cibalong. Pengurus dalam hal ini membuat jadwal-jadwal siapa yang akan menjadi mubalighnya, jadwal yang ditentukannya sesuai dengan tanggal pelaksanaan dari satu bulan terjadwal empat orang mubaligh, karena melihat dari setiap bulannya terdapat empat minggu.

Media ceramah sangat sesuai dengan berbagai segi objek tabligh, terutama dalam penyampaian berupa pembinaan akhlak. Pembinaan akhlak akan mudah diterima dengan berawal penyampaian secara langsung yang diikuti dengan contoh dari mubalighnya. Penggunaan media ini juga sangat didukung oleh masyarakat sekitar, karena sudah terbiasanya masyarakat sekitar dengan adanya pengajian-pengajian islam. Banyak pelaksanaan pengajian lainnya yang ada di sekitaran desa

Langkah-langkah pelaksanaan tabligh ini tidak hanya menggunakan penyampaian ceramah secara langsung, melainkan tertanam dalam diri setiap

dewan guru untuk bisa mempraktekannya kepada jamaah, karena, pada hakikatnya dilingkungan jamaah mereka akan lebih condong untuk bisa mengikuti apa yang dikatakan saat ceramah apabila dibarengi dengan apa yang dikerjakan oleh seorang mubalighnya. Sebab bisa saja ucapan seseorang itu tidak sesuai dengan apa yang dikatakannya.

Sikap memberikan contoh terlebih dahulu ini merupakan sikap yang sesuai dengan apa yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. bagaimana beliau dalam melaksanakan dakwahnya, dan beliau semasa berdakwahnya tidak ada yang beliau katakana melainkan beliau juga telah mempraktekannya. Hal tersebut ditiru oleh para dewan guru Pondok Pesantren Al-Mushlih Cibalong.

Dewan guru yang ada di Pondok Pesantren Al-Mushlih Cibalong mengetahui bahwasannya kedudukan akhlak itu adalah hal yang sangat penting, dan akhlak mempunyai kedudukan yang lebih tinggi diatas ilmu. Orang yang berakhlak sejatinya adalah orang yang mempunyai ilmu, sedangkan orang yang mempunyai ilmu belum tentu ia mempunyai akhlak yang baik. Dalam hal tersebut para dewan guru selalu memberikan pendidikan yang utama adalah tentang akhlak.

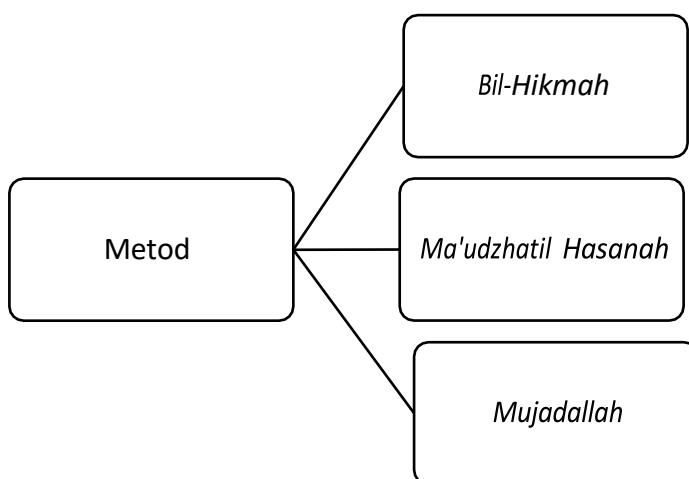
Sikap para dewan guru yang menunjukkan betapa pentingnya pendidikan akhlak ini menjadi penilaian bagi kegiatan “ahadan” yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Mushlih Cibalong. Hal ini menjadi salah satu nilai kegiatan pengajian yang terletak pada pembimbingnya atau mubalighnya. Dewan guru menjadi tolak ukur dari sifat secara keseluruhan pada kegiatan “ahadan” ini, karena dewan guru menjadi figur utama yang dijadikan contoh bagi jamaahnya.

Keberhasilan kegiatan “ahadan” ini, semuanya tergantung kepada siapa yang membawanya. Layaknya sbagaimana seorang supir bisa membawa penumpangnya kearah mana. jika supirnya ugal-ugalan, maka tentu penumpangnya tidak akan merasa nyaman dan akan mengalami kerusakan, akan tetapi jika supirnya membawa dengan benar dan tenang, maka penumpangnya pun ikut merasa tenang dan selamat sampai tujuan.

Dampak penyampaian akhlak yang dilakukan oleh dewan guru ini melalui metode ceramah (tabligh) berakibat pada respon yang diberikan oleh jamaahnya. Jamaah mendapatkan nilai pembelajaran yang berharga pada kegiatan ini. Selain itu jamaah juga merasa senang dengan perlakuan para dewan guru yang menunjukkan keutamaan akhlak. Hal ini selaras dengan ungkapan Mubasyaroh dalam jurnal Ilmu Dakwah tahun 2017, Mubasyaroh mengatakan bahwa aktivitas

dakwah membentuk perubahan-perubahan sosial yang mencakup semua aspek yaitu : Ilmu pengetahuan, filsafat, tingkah laku (akhlak) dan sebagainya (Mubasyaroh, 2017 : 11)

Pondok Pesantren memilih kegiatan tabligh di hari minggu dikarenakan penyesuaian terhadap kebutuhan jamaah, kebutuhan jamaah yang dapat terpenuhi akan menimbulkan pengaruh baik bagi kelangsungan kegiatan terutama dalam hal penyampaian materinya. Hal tersebut sesuai dengan ungkapan Aang Ridwan dalam jurnal tabligh tahun 2011, ia menjelaskan bahwa waktu yang regular sangat memberi peluang sekaligus potensi bagi penceramah untuk bisa menyampaikan materi sedalam-dalamnya (Ridwan, 2011: 228).



Gambar 2. Peta Konsep Metode Tabligh

Gambar 2 menunjukkan tentang peta konsep metode tabligh yang digunakan di Pondok Pesantren Al-Mushlih Cibalong pada kegiatan “ahadan”, (Sumber: Observasi Penulis, 2024).

Hasil Konkrit Strategi Tabligh Kegiatan "Ahadan"dalam Membina Akhlak Santri dan Masyarakat

Hasil konkrit pada pelaksanaan tabligh kegiatan "ahadan" ini sangatlah banyak dirasakan oleh jamaahnya teutama dalam pembinaan akhlak dan penyampaian yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan sehari-hari. Hapipudin juga menjelaskan bahwa dengan adanya kegiatan "ahadan" ini terdapat perubahan dalam perilaku dan sikapnya seperti menunjukan

Selain itu, peneliti juga mendapatkan jawaban dari informan lainnya yaitu Aji Munfariz, ia menerangkan bahwa dengan mengikuti kegiatan "ahadan" ini ia menjadi tahu lagi tentang bagaimana berperilaku terhadap sesama dan juga penyampaian yang disampaikan pun dikemas secara sederhana, akan tetapi dengan kesederhaan itu justru disukai oleh jamaah dan memang merupakan materi yang sangat diperlukan seperti kejujuran, menghormati sesama dan bersikap terbuka.

Tidak hanya dari santri yang merasakan adanya pengaruh dari kegiatan "ahadan" ini, masyarakat juga ikut merasakan, Sutardi yang merupakan salah satu jamaah dikalangan masyarakat juga menjelaskan bahwa dengan adanya kegiatan "ahadan" ini ia mendapatkan pengaruh yang baik seperti lebih bisa lagi menahan emosi jika ada permasalahan. Selain sikap kesabaran yang disampaikan para dewan guru, pada kegiatan "ahadan" ini juga mengajarkan bagaimana bersikap kepada diri sendiri ataupun kepada orang lain.

Penyampaian materi pada kegiatan "ahadan" ini memfokuskan pada kebutuhan jamaahnya, penyampaian materi disampaikan dengan sederhana dan sesuai dengan permasalahan kebutuhan sehari-hari, tidak hanya pada kegiatan "ahadan" saja tetapi pada kegiatan-kegiatan lainnya dewan guru juga selalu mengajarkan kepada jamaahnya.

Keberhasilan dewan guru dalam menyampaikan tabligh tidak hanya saat kegiatan "ahadan"nya saja, tetapi dengan menggunakan metode bil-hikmah berhasil membuat jamaahnya merasa dibimbing. Selain mendapatkan pengetahuan pada saat kegiatan dewan guru pesantren juga selalu mencerminkan akhlak yang baik kepada sesama dan hal ini menjadi penilaian yang baik dari masyarakat untuk mengikutinya.

Jamaah yang mengikuti kegiatan "ahadan" ini tidak hanya dari masyarakat sekitar atau santri pesantren Al-Mushlih saja, banyak dari luar desa yang mengikuti

kegiatan ini. Banyaknya orang dari luar desa yang mengikuti adalah mereka yang kebenaran anak-anaknya sedang menimba ilmu di pesantren ini.

Selain itu, Muslihat juga menjelaskan bahwa adanya orang luar desa mengikuti kegiatan "ahadan" ini adalah orang-orang yang datang ke Desa Malausma karena dipagi harinya ada pasar mingguan yang dekat dengan pesantren, jadi sebelum kegiatan dimulai jamaah bisa ke pasar terlebih dahulu.

Kegiatan "ahadan" ini berdampak pula pada kalangan santri yang menjadi jamaahnya, para santri yang mayoritas masih dalam tahap Pendidikan dengan adanya kegiatan ini memberikan pengetahuan yang lebih bagi dirinya. Pendidikan akhlak ini menjadi bekal bagi mereka nantinya ketika dihadapkan dengan persoalan-persoalan yang ada di masyarakat ketika pulang ke rumahnya.

Meskipun para santri setiap harinya memang selalu mendapatkan bimbingan dari guru-gurunya di pesantren, akan tetapi dengan adanya kegiatan "ahadan" ini menjadikan pemahaman yang lebih banyak lagi kepada mereka. Buah dari pembinaan akhlak ini sangatlah terasa bagi para santri, masyarakat sekitarpun melihat santri-santri yang ada di pesantren ini terlihat lebih baik lagi dalam berakhlak. Selain itu, kegiatan "ahadan" yang pelaksanaan berbarengan dengan masyarakat menjadikan keharmonisan antara santri dan masyarakat.

Dengan hadirnya masyarakat pada kegiatan "ahadan" yang dilaksanakan Pondok Pesantren Al-Mushlih Cibalong ini membuat masyarakat lainnya yang belum pernah menghadiri menjadi tertarik dan penasaran untuk mengikuti, karena yang lainnya sudah mengikuti maka ia juga akan mengikutinya, sehingga pada akhirnya semua orang dapat berkumpul dalam sebuah kegiatan yang sama.

Kegiatan "ahadan" ini sangatlah memperhatikan keadaan jamaahnya yaitu para santri dan masyarakat. Terlihat dalam pelaksanaannya, sebelum acara dimulai para pengurus merapikan terlebih dahulu segala hal yang berkaitan dengan kegiatan "ahadan" ini seperti mempersiapkan dalam hal tempat, konsumsi, dan waktu demi keberlangsungan kegiatan yang baik.

Banyaknya para santri dan masyarakat yang mengikuti kegiatan "ahadan" ini mereka merasa butuh atas ilmu yang diberikan. Selain itu, dewan guru yang menjadi mubaligh pada kegiatan "ahadan" ini mempunyai tantangan sendiri dalam menyampaikan tablighnya. Mereka harus bisa mempersiapkan dan memahami kebutuhan objek tablighnya. Penyampaian yang disampaikan pun harus bisa

dilaksanakan secara efektif dan efisien agar seluruh santri dan masyarakat bisa memahami betul apa yang disampaikan.

Keterkaitan akhlak juga berpengaruh pada tingkat keimanan seseorang, hal tersebut berbanding lurus. Semakin orang dikatakan sebagai orang yang beriman, maka ia adalah orang yang berakhlak tinggi, sebaliknya seseorang yang imannya rendah maka ia juga mempunyai akhlak yang kurang. Karena dengan semakin tingginya ia mempunyai keimanan, pasti ia akan menghargai orang lain, bisa memaklumi pada ketidaktauan yang dimiliki oleh orang lain.

Pembinaan akhlak di kalangan santri dan masyarakat haruslah ditegakkan, santri yang mana sebagai penerus arah kemajuan agama dan bangsanya mesti mempunyai kepribadian yang mulia sehingga bisa menjadi orang yang berhasil. Masyarakat pun demikian yang selalu dihadapkan dengan berbagai permasalahan hidupnya harus mempunyai akhlak yang baik hingga bisa menghadapi permasalahan dengan baik dan tenang.

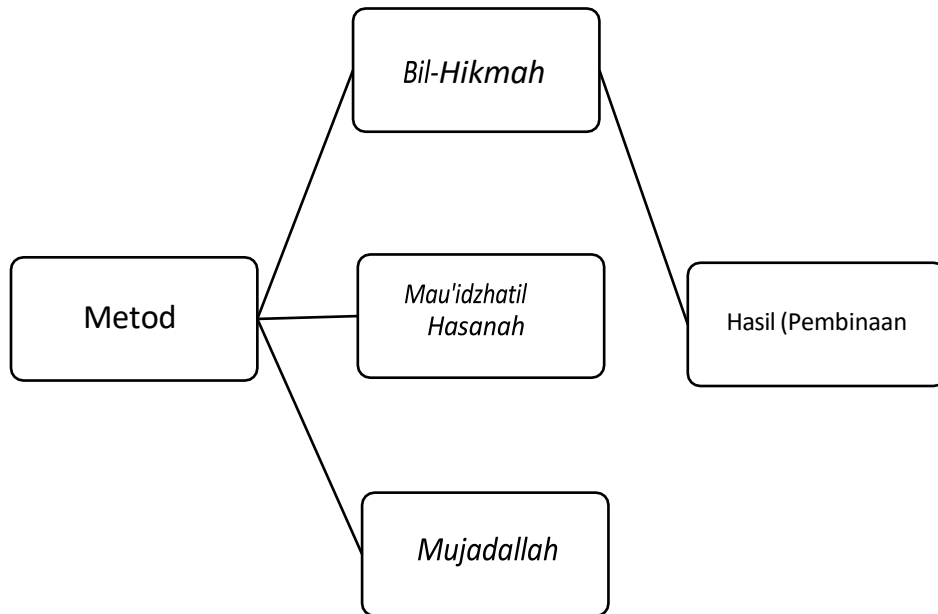
Adanya penyampaian tabligh yang menitik beratkan dalam pembinaan akhlak ini mendapatkan antusias respon yang baik dari jamaahnya yaitu para santri dan masyarakat. Mereka merasakan nyaman dan betah dalam mengikuti kegiatan “ahadan” ini. Hal tersebut terbukti dengan banyaknya para santri dan masyarakat yang mengikuti kegiatan “ahadan” ini.

Pelaksanaan kegiatan “ahadan” yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Al-Mushlih Cibalong ini tentunya pasti ada hambatan-hambatan tersendiri. Akan tetapi, sesuai apa yang disampaikan oleh KH. Abdullah Ismail dan beberapa pengurus, mereka menyatakan bahwa memang tidak heran kalau ada suatu hambatan dalam kegiatan “ahadan” ini, akan tetapi yang menjadi tugas bukan untuk memikirkan hambatannya, tetapi harus segera bisa mencari solusinya dengan bersama-sama.

Selain itu, yang menjadi faktor pendukungnya keberhasilan kegiatan “ahadan” ini adalah dengan dukungan dari pihak pesantren dan masyarakat sangat berperan dalam keberhasilan kegiatan "Ahadan". Terdapat kepercayaan dari dewan guru dan pengurus, serta dukungan aktif dari masyarakat setempat, menjadikan kegiatan ini berjalan lancar.

Keberhasilan kegiatan ini juga tercermin dari partisipasi banyak jamaah, termasuk dari berbagai desa yang datang setelah selesai berbelanja di pasar tradisional. Adanya pasar tradisional ini menjadi faktor pendukung banyaknya

antusias masyarakat yang ikut pada kegiatan “ahadan”. Masyarakat yang datang bukan hanya dari Desa Malausma saja, akan tetapi dari berbagai desa yang ada Kecamatan Malausma. Hal itu melihat bahwa pasar tersebut merupakan pasar induk se-kecamatan jadi tidak heran yang datangnya juga dari berbagai desa.



Gambar 3. Peta Konsep Hasil Konkrit Tabligh

Gambar 3 menunjukkan tentang peta konsep hasil konkret strategi tabligh yang digunakan di Pondok Pesantren Al-Mushlih Cibalong pada kegiatan “ahadan”, (Sumber: Observasi Penulis, 2024)

PENUTUP

Setelah melakukan penelitian terhadap beberapa informan, maka dapat diuraikan kesimpulan bahwa kegiatan “ahadan” dalam membina akhlak santri dan masyarakat. Pertama, perencanaan yang digunakan oleh Pondok Pesantren Al-Mushlih Cibalong dalam kegiatan “ahadan” adalah dengan menggunakan pendekatan dari internal pesantren itu sendiri yang berupa jalinan hubungan baik diantara para dewan guru dan pengurus pesantren, dan pendekatan kepada jamaahnya yaitu para santri dan masyarakat. Pendekatan tersebut dibalut dengan

akhlak dan tutur kata yang baik serta berusaha memahami keadaan jamaahnya. Sehingga, tabligh yang disampaikan pun akan lebih dapat diterima. Selain itu yang menjadi materi dapat diterima adalah dengan memberikan contoh terlebih dahulu dari para dewan gurunya, sehingga jamaah akan mengikutinya.

Kedua, metode yang digunakan berupa metode tabligh yang merujuk pada

Q.S An-Nahl ayat 25 yang isinya berupa metode tabligh yaitu metode bil-hikmah, ma'udzhatil hasanah dan mujadallah. Perencanaan yang digunakan berupa pendekatan kepada mubalaghnya. Pendekatannya berupa hubungan baik (chemistry) di pihak pesantren yaitu dewan guru dan pengurus, juga pendekatan antara pihak pesantren dengan santri dan masyarakat. Pelaksanaan tabligh menggunakan metode ceramah dengan membawa materi pembinaan akhlak. Selain itu, materi disampaikan tidak hanya dengan ceramah, melainkan dengan perilaku yang dicontohkan juga supaya ikut mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dan itu menjadi hasil konkrit pada pelaksanaan tabligh kegiatan "ahadan" di Pondok Pesantren Al-Mushlih Cibalong.

Ketiga, hasil konkrit dari kegiatan "ahadan" banyak dirasakan oleh jamaahnya terutama dalam pembinaan akhlak dan penyampaian yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan sehari-hari. Selain itu hasil konkrit pada pelaksanaan kegiatan "ahadan" ini juga tercermin dari partisipasi banyak jamaah, termasuk dari berbagai desa yang datang setelah selesai berbelanja di pasar tradisional. Adanya pasar tradisional ini menjadi faktor pendukung banyaknya antusias masyarakat yang ikut pada kegiatan "ahadan". Masyarakat yang datang bukan hanya dari Desa Malausma saja, akan tetapi dari berbagai desa yang ada Kecamatan Malausma. faktor pendukung keberhasilan lainnya pada kegiatan "ahadan" ini adalah dengan dukungan dari pihak pesantren dan masyarakat sangat berperan dalam keberhasilan kegiatan "Ahadan".

Berdasarkan hasil penelitian ini juga, penulis mengharapkan kepada calon-calon mubaligh yaitu mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam tentunya harus memperhatikan tentang problematika tabligh yang terjadi di masyarakat, agar saat pelaksanaan mahasiswa akan sigap dan pelaksanaannya pun akan lancar karena sudah melihat realita sebelumnya. Selain itu, diharapkan bagi para peneliti lainnya agar bisa mengembangkan lagi terkait strategi tabligh ini, karena peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini masih banyak kekurangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Beni., dan Encep Taufiqurrahman. (2015). Pengantar Ilmu Fiqh. Bandung: Pustaka Setia.
- Aliyudin, Enjang AS. (2009). Dasar – dasar Ilmu Dakwah.. Bandung: Tim Widya Padjajaran.
- Anwar, Rosihan. (2010). Asas Kebudayaan Islam. Bandung: Pustaka Setia, hal. 14.
- Cangara, Hafied. 2016. Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Kedua. Jakarta: rajawali Pers.
- Hafidhudin, Didin. (1998). Dakwah Aktual. Jakarta: Gema Insani, h. 118 Hasan, dkk. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hasanuddin. (2005). Manajemen Dakwah. Jakarta: UIN Jakarta Press.
- Ilyas, Yunahar. (2016). Kuliah Akhlaq. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Jannah, Dwi Desi uryatul. (2020). Metode dan Pendekatan Dakwah Majelis
- Ta'lim at-Tarbiyatul Islamiyyah. Tesis. Komunikasi dan Penyiaran Islam. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
- Kamal, Mustopa. (2022). Strategi Dakwah Majelis Burdah Miftahussalamah dalam Membina Akhlak. Skripsi. Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam. Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
- Mubasyaroh. (2017). Strategi Dakwah Persuasif dalam Mengubah Perilaku Masyarakat. Jurnal Ilmu Dakwah. 11(2) 11
- Ridwan, Aang, dkk. (2018). Khitobah Walimah Sebagai Model Tabligh. Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, 3(4) 411-427.
- Saebani, Beni Ahmad. (2012). Pengantar Antropologi. Bandung: CV Pustaka Setia, hal. 137
- Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R & D. Bandung: Alfabeta.

Zuhdi, Ahmad, Ahmad Khairul, dan Febrianto. (2022). Strategi Dakwah dalam Membina Akhlak Remaja di Desa Bendung Air Kayu Aro. *Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah*, Vol. 4 No. 1.